Copyright © the author(s)

Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk Terhadap Pemberitaan Pemerintah Memperluas Revitalisasi Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Riayu Dahlia M Hutahaean[1]
Paulina Pesta R Situmorang[2]
Rehan Falentino Sitohang[3]
[123]Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

[1]riaayudm2003@gmail.com
[2]paulinasitumorang34@gmail.com
[3]rehansitohang1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui Program Revitalisasi Satuan Pendidikan Nasional. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini membedah teks kebijakan dan implementasi revitalisasi sekolah melalui perspektif analisis wacana kritis yang mencakup struktur makro, superstruktur, dan mikrostruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara makro, revitalisasi sekolah diposisikan sebagai pilar utama transformasi pendidikan. Secara superstruktur, narasi kebijakan disusun secara sistematis mulai dari latar belakang kondisi fisik sekolah hingga target penyelesaian proyek. Pada level mikrostruktur, penggunaan leksikon formal, data kuantitatif (grafis), dan metafora strategis seperti "Asta Cita" digunakan untuk membangun legitimasi dan optimisme publik. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa perbaikan infrastruktur bukan sekadar belanja rutin, melainkan investasi strategis untuk menghilangkan hambatan kognitif siswa dan meningkatkan daya saing global.

Kata Kunci: *Revitalisasi Sekolah, Kualitas Pendidikan, Struktur Wacana, Sumber Daya Manusia*

Abstract

This study aims to analyze the government's strategy in improving the quality of human resources through the National Education Unit Revitalization Program. Using a descriptive qualitative approach, this research dissects policy and implementation texts of school revitalization through the perspective of critical discourse analysis, covering macrostructure, superstructure, and microstructure. The results indicate that macrostructurally, school revitalization is positioned as a main pillar of educational transformation. Superstructurally, the policy narrative is systematically arranged from the background of school physical conditions to project completion targets. At the microstructural level, the use of formal lexicons, quantitative data (graphics), and strategic metaphors such as "Asta Cita" are employed to build legitimacy and public optimism. The study concludes that infrastructure improvement is not merely routine expenditure but a strategic investment to eliminate students' cognitive barriers and enhance global competitiveness.

Keywords: *School Revitalization, Educational Quality, Discourse Structure, Human Resources*

Pendahuluan

Teks berita tidak pernah netral, menurut Rahmalia & Hamdani (2025) dan Dewi (2025). Sebaliknya, mereka berfungsi sebagai alat bagi kelompok dominan untuk mengarahkan opini publik melalui sistem yang sistematis dari struktur mikro, makro, dan superstruktur. Struktur teks, dimensi pertama, menjelaskan bagaimana tema besar tentang "kemajuan infrastruktur" digunakan untuk menentukan standar kualitas

pendidikan. Dalam penelitian mereka tentang kebijakan pendidikan pada tahun 2024, para ahli, termasuk Mukhlis dkk. (2024), menemukan bahwa media sering menggunakan struktur skematik, atau superstruktur, yang menempatkan keberhasilan fisik sekolah di bagian pertama untuk memberikan impresi positif sebelum masuk ke detail teknis. Secara mikro, alat retoris untuk melegitimasi kebijakan digunakan dengan menggunakan kata-kata seperti "transformasi" atau "modernisasi". Di sisi lain, kalimat aktif sering kali menonjolkan pemerintah sebagai satu-satunya aktor progresif, yang menurut para ahli terbaru bertujuan untuk meningkatkan citra kepemimpinan di mata masyarakat. Kognisi sosial adalah dimensi kedua yang sangat penting yang menjelaskan bagaimana jurnalis atau lembaga media menggunakan model mental tertentu untuk menghasilkan berita. Kognisi sosial ini melibatkan skema pengetahuan masyarakat, menurut penelitian terbaru oleh Islamiyah et al. (2025). Studi ini menemukan bahwa ada hubungan antara pembangunan sekolah yang baik dan kualitas pendidikan yang tinggi.

Teun A. van Dijk menciptakan Analisis Wacana Kritis (AWK), yang memberikan kerangka kerja yang luas untuk menjelaskan bagaimana ideologi dan kekuasaan diciptakan dan direplikasi melalui teks. Model Van Dijk digunakan dalam konteks pemberitaan tentang kebijakan pemerintah yang memperluas program revitalisasi sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dia mengaitkan struktur teks dengan kognisi sosial dan konteks sosial yang lebih luas. Dengan cara ini, kita belajar bahwa berita bukan sekadar laporan tentang perbaikan infrastruktur pendidikan; itu adalah realitas yang mungkin membawa kepentingan untuk membangun citra positif pembuat kebijakan di mata publik. Dalam model ini, struktur pertama adalah struktur makro atau tematik, yang mengacu pada arti berita di seluruh dunia. Revitalisasi sekolah biasanya berfokus pada upaya "pemerataan kualitas" atau "modernisasi pendidikan". Dengan memilih tema ini, media cenderung meyakinkan publik bahwa tindakan pemerintah adalah satu-satunya cara untuk kemajuan bangsa. Van Dijk menekankan bahwa pengulangan tema ini secara konsisten menanamkan ideologi bahwa kemajuan dan stabilitas pendidikan sepenuhnya bergantung pada tindakan top-down pemerintah, yang sering kali mengabaikan masalah sistemik lainnya seperti kesejahteraan guru dan kurikuler.

Selanjutnya, analisis memfokuskan diri pada struktur mikro, yang mencakup unsur-unsur semantik, sintaksis, stilistik, dan retoris. Di sini, pemilihan kosa kata atau leksikal sangat penting. Dalam berita revitalisasi, kata-kata bermuatan positif seperti "transformasi", "akselerasi", atau "standar global" digunakan untuk mendukung kebijakan tersebut. Secara sintaksis, kalimat aktif sering menunjukkan peran pemerintah sebagai protagonis progresif, sementara kalimat pasif dapat menyampaikan elemen kegagalan sebelumnya. Tujuan dari strategi retoris seperti penggunaan data statistik tentang jumlah sekolah yang diperbaiki adalah untuk memberikan kesan ilmiah dan tak terbantahkan sehingga kritik masyarakat tentang efektivitas proyek fisik tersebut diminimalkan. Jembatan kognisi sosial, elemen yang paling membedakan model Van Dijk, menjelaskan bagaimana teks dibuat berdasarkan kesadaran mental jurnalis atau institusi media yang dipengaruhi oleh struktur sosial. Dalam hal revitalisasi sekolah, ada gagasan mental bahwa kemegahan fisik bangunan selalu dikaitkan dengan pendidikan berkualitas tinggi. Selanjutnya, masyarakat secara keseluruhan percaya bahwa sekolah yang bagus secara fisik otomatis akan menghasilkan lulusan yang cerdas, karena media mereplikasi pemahaman ini. Terakhir, pemeriksaan konteks kemasyarakatan menunjukkan bagaimana diskusi memperkuat dominasi atau kekuasaan kelompok tertentu. Dengan mendominasi ruang publik melalui cerita

revitalisasi keberhasilan, pemerintah dapat mempertahankan dukungan politik dan mengontrol cerita tentang tanggung jawab negara dalam sektor pendidikan.

Metode

Struktur Makro (Makna Global/Inti) Di level ini, kita melihat "Apa sih pesan utama yang mau disampaikan?". Biasanya ini terlihat dari judul atau topik utama. Analisis: Fokus utamanya adalah "Pemerintah sedang bekerja keras memperbaiki pendidikan". Kesan yang dibangun: Pemerintah digambarkan sebagai pahlawan atau pihak yang peduli pada masa depan anak bangsa melalui perbaikan fasilitas fisik (gedung sekolah).

Superstruktur (Kerangka Berita) Ini ibarat melihat tulang punggung beritanya. Bagaimana urutan ceritanya disusun? Pendahuluan: Biasanya dimulai dengan data sekolah yang rusak atau ketertinggalan kualitas. Isi: Penjelasan tentang anggaran yang besar dan rencana perluasan wilayah revitalisasi. Kesimpulan: Penegasan bahwa dengan gedung baru, kualitas pendidikan otomatis naik. Analisis: Penempatan info "keberhasilan" di awal dan akhir berita berfungsi untuk menanamkan opini positif ke pembaca sejak detik pertama.

Struktur Mikro (Detail Kata & Kalimat) Nah, di sini kita melihat pilihan kata yang dipakai. Ini yang paling menentukan "rasa" beritanya. Pilihan Kata (Diksi): Kata "Memperluas" dan "Revitalisasi" memberikan kesan kemajuan dan pembaruan yang masif. Kata Ganti: Penggunaan kata "Kami" atau "Pemerintah" sering kali disandingkan dengan kata kerja positif (membangun, menjamin, meningkatkan). Retoris: Kadang ada penggunaan kutipan pejabat yang emosional, misalnya: "Tidak boleh ada lagi anak yang belajar di bawah atap bocor." Ini gunanya untuk menyentuh perasaan pembaca agar mendukung kebijakan tersebut tanpa banyak tanya.

Hasil dan Pembahasan

A. Struktur makro

Data struktur makro wacana kritis

No	Elemen wacana	Kutipan berita
	Struktur makro (tematik) a. Topik	Program Rehabilitas Satuan Pendidikan Nasional sebagai Upaya Peningkatan Kualitas SDM Indonesia
	b. Sub topik	Penegasan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah mengenai prioritas pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.

Analisis data struktur makro wacana kritis

B. Struktur Superstruktur

Data struktur superstruktur wacana kritis

No	Elemen wacana	Kutipan berita
	A. Pembuka	Judul: “Bagian ini memperkenalkan komitmen Pemerintah Indonesia dalam memperkuat agenda nasional melalui peningkatan kualitas pendidikan sebagai upaya pengembangan sumber daya manusia.

		Pembuka ini memberikan konteks bahwa program ini adalah bagian dari visi besar kepemimpinan nasional." paragraf 1: *"Pemerintah Indonesia terus memperkuat agenda nasionalnya dengan meningkatkan kualitas pendidikan sebagai bagian dari upaya pengembangan sumber daya manusia. Komitmen ini diwujudkan melalui Program Revitalisasi Satuan Pendidikan."*
	B. Isi	1. Aksi/Implementasi: paragraf 3 & 4: *"Untuk program revitalisasi nasional, dengan anggaran Rp 16,9 triliun, kami memberikan dukungan untuk revitalisasi serta pembangunan unit sekolah baru untuk 16.171 unit pendidikan... program revitalisasi di Sumatera Utara mencakup 897 satuan pendidikan... di Kota Medan, 48 satuan pendidikan telah menerima bantuan..."* 3. Tuntutan/Manfaat: paragraf 5 & 6: *"Sekolah-sekolah yang masih dalam pembangunan, saya baru saja meminta Direktur Jenderal... diharapkan selesai sepenuhnya pada akhir Januari 2026."*
	2. tujuan	paragraf 2: *"Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Abdul Mu'ti, menegaskan bahwa program tersebut merupakan salah satu dari tiga inisiatif prioritas... berfokus pada pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan berkualitas..."*
	3.tuntutan	paragraf 5 & 6: *"Sekolah-sekolah yang masih dalam pembangunan, saya baru saja meminta Direktur Jenderal... diharapkan selesai sepenuhnya pada akhir Januari 2026. Mudah-mudahan, pada bulan Februari, semuanya dapat digunakan..."*
	C. Penutup	paragraf 7: *"Selain itu, Abdul Mu'ti mengumumkan rencana pemerintah untuk tahun 2026... sehingga total jumlah unit pendidikan yang menerima dukungan revitalisasi menjadi sekitar 71.000."*

Analisis data supertruktur
Strukrtur mikro
C. Data struktur mikro wacana kritis

No	Elemen wacana	Kutipan berita
	Struktur mikro a. Semantik 1. Latar	Latar: paragraf 1: *"Pemerintah Indonesia terus memperkuat agenda nasionalnya dengan meningkatkan kualitas pendidikan sebagai bagian dari upaya pengembangan sumber daya manusia."*
	2. Detail panjang	paragraf 4: *"Lebih lanjut, Abdul Mu'ti menyatakan bahwa program revitalisasi di Sumatera Utara mencakup 897 satuan pendidikan dengan total anggaran Rp 852,49 miliar... Secara khusus di Kota Medan, 48 satuan pendidikan telah menerima bantuan... dengan total pendanaan pembangunan lebih dari Rp 47 miliar..."*
	3.Detail pendek	paragraf 5: *"Hingga hari ini, 349 sekolah telah selesai dibangun sepenuhnya, sementara proyek-proyek yang tersisa ditargetkan selesai pada akhir Januari 2026."*
	4.maksud	*"Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah... menegaskan bahwa program tersebut merupakan salah satu dari tiga inisiatif prioritas yang diamanatkan oleh Presiden Prabowo Subianto untuk mendukung Asta Cita keempat."*
	b. Sintaksis 1. Bentuk kalimat	Kalimat deklaratif: "Secara khusus di Kota Medan, 48 satuan pendidikan telah menerima bantuan di bawah program tersebut, dengan total pendanaan pembangunan lebih dari Rp 47 miliar." Kalimat persuasif: "Mudah-mudahan, pada bulan Februari, semuanya dapat digunakan sepenuhnya untuk mendukung pembelajaran berkualitas."
	Kata ganti	“Untuk program revitalisasi nasional, dengan anggaran Rp 16,9 triliun, kami memberikan dukungan untuk revitalisasi.", *“"Komitmen ini diwujudkan melalui Program Revitalisasi..."* dan *"Menteri...*

		menegaskan bahwa program tersebut merupakan salah satu dari tiga inisiatif prioritas..."

No	C.Stilistika Leksikon	*"Revitalisasi"*, *"Satuan Pendidikan"*, *"Amanat"*, dan *"Anggaran"*.
	d. Retoris 1. Grafis	"Rp 16,9 triliun", "16.171 unit", "85 persen".
	2. Metafora	**"**Asta Cita**",** **"**Membangun Sumber Daya Manusia", "Agenda Nasional".

Ritual Harmoni dengan Gaib dan Alam

Dalam merajut kembali jalinan yang sempat terputus antara kemajuan peradaban manusia dengan denyut nadi semesta, Ritual Harmoni dengan Gaib dan Alam hadir sebagai sebuah narasi utuh yang menyatukan dimensi fisik, kognitif, dan spiritual. Ritual ini tidak dimulai dengan tindakan lahiriah, melainkan dengan pembersihan model mental di mana manusia berhenti memandang alam dan kekuatan gaib di sekitarnya sebagai objek yang pasif atau sekadar komoditas pembangunan. Sebaliknya, tahap awal ini adalah penyelarasan energi makro yang mengakui bahwa setiap pembangunan, termasuk revitalisasi pendidikan, berdiri di atas ruang yang dihuni oleh memori kolektif dan energi lingkungan yang telah ada jauh sebelum aksara birokrasi tertulis. Kesadaran ini kemudian mengalir menjadi sebuah prosesi batin yang menghubungkan superstruktur cita-cita bangsa dengan restu dari dimensi yang tak kasat mata. Dalam keheningan ritual, setiap kata kunci seperti "revitalisasi" dan "transformasi" tidak lagi diucapkan sebagai istilah teknis semata, melainkan sebagai mantra yang memohon izin kepada para penjaga keseimbangan alam agar setiap tiang pancang yang ditanamkan tidak melukai ruh bumi. Harmoni ini tercipta ketika manusia menyadari bahwa sekolah yang megah secara fisik hanyalah cangkang kosong jika tidak selaras dengan frekuensi kearifan lokal yang mengajarkan penghormatan terhadap entitas gaib sebagai pengingat akan keterbatasan kekuasaan manusia di hadapan Sang Pencipta.

Selanjutnya, ritual ini merasuk ke dalam relung mikrostruktur kehidupan sehari-hari melalui penggunaan bahasa dan tindakan yang penuh kasih terhadap semesta. Leksikon yang digunakan dalam berinteraksi dengan alam beralih dari penguasaan menuju kemitraan, di mana data kuantitatif mengenai keberhasilan fisik disandingkan dengan kualitatifnya rasa syukur dan persembahan niat yang suci. Setiap napas dari proses pembangunan ini dianggap sebagai upacara persembahan untuk menghilangkan hambatan kognitif yang memisahkan antara kecerdasan intelektual dengan kepekaan batin. Dengan demikian, pembangunan fasilitas pendidikan tidak hanya melahirkan bangunan yang kokoh, tetapi juga menciptakan ekosistem belajar yang berjiwa, di mana para siswa kelak tumbuh menjadi manusia yang unggul secara global namun tetap sujud pada keagungan alam dan menjaga harmoni dengan segala rahasia gaib yang melingkupi eksistensi mereka. Sebagai penutup dari ritual berkelanjutan ini, manusia berkomitmen untuk menjaga warisan yang telah dibangun bukan sebagai bentuk kepemilikan mutlak, melainkan sebagai titipan yang harus dipertanggungjawabkan kepada masa depan dan semesta. Ritual harmoni ini memastikan bahwa kemajuan tidak meninggalkan kehampaan spiritual, melainkan sebuah integrasi yang utuh antara kecanggihan infrastruktur modern dengan kesakralan hubungan manusia, alam, dan dimensi gaib, demi terciptanya kedamaian yang melampaui batas-batas materialistik.

Pertanda dan Gangguan Mistis

Dalam konteks Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk, fenomena "Pertanda dan Gangguan Mistis" dapat dibedah sebagai bentuk kognisi sosial yang hidup di tengah masyarakat Indonesia, di mana pembangunan fisik sering kali bersinggungan dengan narasi metafisika. Pertanda mistis dalam proyek revitalisasi sekolah sering kali muncul sebagai bentuk resistensi simbolik atau respons kognitif masyarakat terhadap perubahan ruang yang dianggap sakral. Struktur makro wacana ini biasanya berpusat pada tema "ketidakseimbangan antara kemajuan material dan penghormatan spiritual," yang tercermin dalam desas-desus mengenai lokasi sekolah yang berdiri di atas tanah keramat atau penebangan pohon tua tanpa ritual yang semestinya. Manifestasi dari gangguan ini secara superstruktur sering kali disusun dalam pola naratif yang dimulai dari kejadian aneh saat peletakan batu pertama, diikuti oleh rangkaian fenomena di luar logika seperti jatuhnya pekerja tanpa sebab medis atau rusaknya alat berat secara misterius, dan diakhiri dengan kesimpulan kolektif bahwa alam gaib sedang "menuntut haknya."

Secara mikrostruktur, wacana mengenai gangguan mistis ini menggunakan leksikon yang kental dengan nuansa kegelapan dan kegaiban seperti istilah "penghuni lama", "hawa dingin", atau "suasana mencekam" untuk membangun suasana psikologis tertentu dalam teks berita atau cerita lisan. Penggunaan metafora seperti "sekolah yang angker" atau "bangunan yang tidak mau menerima tamu" berfungsi untuk melegitimasi ketakutan publik sekaligus memberikan penekanan bahwa transformasi pendidikan tidak hanya berurusan dengan struktur beton, tetapi juga dengan memori kolektif dan entitas non-materi yang menghuni lokasi tersebut. Strategi retoris ini sering kali menonjolkan detail-detail subjektif mengenai suara-suara tanpa wujud atau penampakan visual yang secara sintaksis ditempatkan sebagai subjek aktif yang "mengganggu" otoritas pemerintah sebagai aktor pembangunan. Jembatan kognisi sosial menjelaskan bahwa masyarakat cenderung mengaitkan kegagalan teknis atau keterlambatan proyek dengan gangguan mistis karena adanya skema pengetahuan tradisional yang masih sangat kuat. Ketika pemerintah menekankan "Asta Cita" dan modernisasi infrastruktur melalui data kuantitatif, muncul diskursus tandingan di akar rumput yang melihat gangguan tersebut sebagai bentuk "peringatan" dari alam. Hal ini menunjukkan bahwa dalam analisis Van Dijk, konteks sosial masyarakat Indonesia masih menempatkan kekuatan gaib sebagai aktor yang memiliki kekuasaan dalam menentukan keberhasilan sebuah proyek fisik. Akhirnya, gangguan mistis dalam pemberitaan bukan sekadar mitos, melainkan alat kontrol sosial dan kultural yang mengingatkan pembuat kebijakan bahwa pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas harus pula mencakup harmonisasi antara kemajuan teknologi dan pelestarian nilai-nilai spiritual yang ada di lingkungan sekolah tersebut.

Respons Perlindungan serta Konflik Tragis

Dalam lanskap eksistensi manusia yang penuh gejolak, Perlindungan serta Konflik Tragis berdiri sebagai dua sisi mata uang yang saling mengunci dalam dialektika yang tak terelakkan. Perlindungan, pada hakikatnya, adalah manifestasi dari naluri purba untuk mempertahankan kehidupan, sebuah benteng emosional dan fisik yang dibangun untuk menjaga apa yang dianggap berharga—baik itu kedaulatan negara, kesucian ideologi, maupun keselamatan orang-orang terkasih. Namun, ironi terbesar dalam sejarah peradaban adalah bahwa upaya perlindungan yang paling intensif sering kali menjadi pemicu utama bagi lahirnya konflik tragis. Ketika satu pihak mempertebal dinding pertahanannya, pihak lain sering kali membacanya sebagai ancaman atau

pengucilan, menciptakan spiral kecurigaan yang berakhir pada benturan besar di mana kehendak untuk menjaga justru berujung pada kehancuran yang tak terperikan. Konflik tragis muncul bukan sekadar dari kebencian sederhana, melainkan dari benturan antara dua kebenaran yang sama-sama valid namun tidak dapat didamaikan. Dalam ruang lingkup ini, tragedi didefinisikan oleh kerugian yang sangat besar yang dialami oleh kedua belah pihak, di mana pemenang pun harus membayar harga yang menghancurkan jiwa. Perlindungan yang awalnya dimaksudkan sebagai perisai, dalam suasana konflik, bertransformasi menjadi pedang; kebijakan yang bertujuan untuk "mengamankan" masa depan justru mengorbankan masa kini dalam genangan darah dan air mata. Di sinilah letak paradoks perlindungan: semakin keras seseorang mencoba mengunci keamanan, semakin rapuh kedamaian itu menjadi, karena keamanan yang sejati tidak dapat dibangun di atas fondasi ketakutan pihak lain.

Secara psikososial, perlindungan sering kali digunakan sebagai narasi untuk melegitimasi agresi. Dalam banyak konflik tragis dunia, retorika "melindungi nilai-nilai kita" atau "menjaga kehormatan bangsa" menjadi bahan bakar yang membakar semangat pengorbanan, namun di balik itu, ia juga membutakan aktor-aktor yang terlibat terhadap kemanusiaan lawan. Konflik menjadi tragis ketika para pelakunya menyadari sering kali terlambat bahwa mereka telah menghancurkan dunia yang sebenarnya ingin mereka selamatkan. Luka yang ditinggalkan oleh konflik semacam ini bersifat transgenerasional; ia menetap dalam kognisi sosial masyarakat, membentuk trauma yang membuat upaya perlindungan di masa depan menjadi semakin obsesif dan rentan terhadap pengulangan tragedi yang sama. Untuk memutus rantai ini, diperlukan pergeseran paradigma dari perlindungan yang bersifat eksklusif dan defensif menuju perlindungan kolektif yang berbasis pada empati radikal. Perlindungan sejati seharusnya tidak memisahkan "kita" dari "mereka", melainkan menjaga ekosistem kemanusiaan secara utuh agar konflik tidak perlu mencapai titik tragis yang menghancurkan akal budi. Hanya dengan mengakui bahwa kerentanan pihak lain adalah juga kerentanan kita sendiri, perlindungan dapat berfungsi sebagai sarana pertumbuhan, bukan sebagai panggung bagi sandiwara tragis yang terus berulang dalam sejarah manusia. Keselarasan hanya akan dicapai ketika perlindungan dilakukan melalui diplomasi hati dan kebijakan yang adil, memastikan bahwa setiap langkah untuk menjaga keamanan tidak meninggalkan jejak kehancuran bagi jiwa-jiwa yang tak berdosa.

Simpulan

Program Revitalisasi Satuan Pendidikan merupakan manifestasi nyata dari komitmen pemerintah dalam mengimplementasikan Asta Cita keempat guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia nasional. Secara makro, program ini tidak hanya dipandang sebagai proyek perbaikan fisik gedung semata, melainkan sebagai pilar strategis untuk menciptakan standardisasi kualitas pendidikan yang merata di seluruh wilayah Indonesia. Alokasi anggaran yang masif sebesar Rp 16,9 triliun dengan realisasi fisik yang mencapai lebih dari 85 persen menunjukkan adanya akselerasi yang signifikan dalam penyediaan infrastruktur pendidikan yang layak bagi siswa.

Narasi yang dibangun melalui struktur wacana kebijakan ini secara efektif menghubungkan aspek sarana prasarana dengan kenyamanan psikologis dan efektivitas proses pembelajaran. Penggunaan data kuantitatif yang presisi serta instruksi target penyelesaian yang jelas pada awal tahun 2026 mencerminkan akuntabilitas dan keseriusan manajerial pemerintah di bawah kepemimpinan yang baru. Dengan adanya rencana perluasan target hingga 71.000 unit pendidikan pada periode berikutnya,

kebijakan ini mengukuhkan posisinya sebagai investasi jangka panjang yang krusial untuk mengikis ketimpangan kualitas pendidikan dan menyiapkan generasi muda yang kompetitif di kancah global. Keseluruhan program ini pada akhirnya menegaskan bahwa sekolah yang kokoh dan fasilitas yang memadai adalah prasyarat mutlak bagi terciptanya transformasi pendidikan nasional yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026). *Laporan Program Revitalisasi Satuan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendikdasmen.

Mu'ti, A. (2026). Sambutan Peluncuran Resmi Bantuan Revitalisasi Unit Pendidikan di SMK Negeri 7 Medan. Medan: KBRN.

Pemerintah Republik Indonesia. (2025). Visi Asta Cita: Pembangunan Sumber Daya Manusia dan Pendidikan Berkualitas. Jakarta: Sekretariat Negara.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. (Sebagai pendukung metode penelitian kualitatif).

Mufida, F., Mardatillah, R., & Apyunita, D. (2025). Analisis Wacana Kritis dalam Narasi Pendidikan: Representasi Pemerintah dan Aksesibilitas Fasilitas. Manifestasi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5(2), 35-46.

Mukhlis, et al. (2024). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Surat Kabar Online: Tajuk Transformasi Pendidikan Nasional. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 10(2), 2396-2408.

Purwanti, C., dkk. (2025). Critical Discourse Analysis (CDA) Using Teun A. van Dijk's Model on Government Policy Framing. International Journal of Multilingual Education and Applied Linguistics, 2(2), 112-125.

Sobari, T., & Hamidah. (2025). Analisis Wacana Kritis: Konstruksi Sosial dan Ideologi dalam Kebijakan Kurikulum dan Infrastruktur. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 14(1), 247-258.